

# Wacana Biblika

Vol. 21 No. 4, Oktober-Desember 2021



**Masih Setia Tuhan dan Kewajiban untuk Setia pada Perjanjian dalam Kitab Ulangan**

**Peta Perjanjian dalam Kitab Ulangan  
Tahun Penghapusan Hutang (Ul.15:1-11):  
Cetak Biru Tata Masyarakat yang Solider  
Pengaruh Kitab Ulangan dalam Injil Markus dan Mattius**

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

# Kasih Setia Tuhan dan Kewajiban untuk Setia pada Perjanjian dalam Kitab Ulangan

## 147 Pola Perjanjian dalam Kitab Ulangan

Cara umat berelasi dengan Allah dan berteologi tidak lepas dari pandangan dunia yang diwarisi. Contoh menarik ditemukan dalam Kitab Ulangan. Pemahaman tradisi Deuteronomis tentang hubungan Allah dengan umat-Nya dipengaruhi oleh bentuk perjanjian politis yang lazim diadakan antara *maharaja* dan raja taklukan atau vasal di Mesopotamia, Asia Kecil, dan Siria pada milenium 3-1 SM.

## 155 Tahun Penghapusan Hutang (UL15:1-II): Cetak Biru Tata Masyarakat yang Solider

Rupanya teks Ulangan 15 mengakomodasi keinginan terdalam manusia untuk memperoleh penghapusan hutang tersebut. Lebih dari sekadar memberi jaminan untuk terbebas dari hutang, teks ini menyampaikan visi atau pandangan sosiologis tentang tata kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Pandangan sosiologis tersebut mencakup pengajuan gagasan etika kemanusiaan atau promosi hidup persaudaraan dalam komunitas.

## 162 Pengaruh Kitab Ulangan dalam Injil Markus dan Matius

Kitab Ulangan memainkan peranan penting dalam Markus dan Matius dalam kisah Yesus, baik di awal karya-Nya maupun waktu pewartaan-Nya, terutama dalam topik-topik hangat, seperti perkawinan, kebangkitan, prioritas belas kasih Allah atas praktik ritual keagamaan, dua perintah utama hukum Taurat dan beberapa topik perdebatan lainnya.

### PENERBIT

Lembaga Bibliska Indonesia  
**PENANGGUNG JAWAB**  
RD. Yohanes Subagyo

### PEMIMPIN REDAKSI

Allons Jehadut

### REDAKSI

Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu

### ADMINISTRASI

Agustinus Ika

### DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

### REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247, Faks. (021) 83795929

### NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia

## Edisi Ini

In Principio.....	146
Perikop-perikopSulit.....	173
Apa Kata Kitab Suci.....	180
Terjemahan Kitab Suci.....	185

## Wacana Bibliska



Wacana Bibliska adalah terjemahan langsung dari teks aslinya yang menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan mudah dimengerti. Wacana Bibliska adalah terjemahan langsung dari teks aslinya yang menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan mudah dimengerti.

Foto Sampul:  
www.mypencillearning.com

# WACANA BIBLIKA

Vol. 21, No. 4, Oktober-Desember 2021  
ISSN 0216-9894



komunikasi\_dan\_perjanjian\_dalam\_mesopotamia.2.bp.blogspot.com

# POLA PERJANJIAN DALAM KITAB ULANGAN

Martin Harun, OFM

Cara umat berelasi dengan Allah dan berteologi tidak lepas dari pandangan dunia yang diwarisi. Contoh menarik ditemukan dalam Kitab Ulangan. Pemahaman tradisi Deuteronomis tentang hubungan Allah dengan umat-Nya dipengaruhi oleh bentuk perjanjian politis yang lazim diadakan antara *maharaja* dan raja taklukan atau *vasal* di Mesopotamia, Asia Kecil, dan Siria pada milenium 3-1 SM. Banyak lempengan tanah liat berisikan piagam perjanjian seperti itu ditemukan oleh para arkeolog dalam penggalian istana-istana.

## **Pola dokumen-dokumen perjanjian antar raja**

Unsur-unsur yang biasanya terdapat dalam piagam perjanjian antara maharaja dan raja taklukan adalah sebagai berikut.

- 1) *Pendahuluan* memperkenalkan nama dan gelar-gelar maharaja.
- 2) *Prolog bersifat cerita sejarah* ditemukan terutama dalam dokumen-dokumen perjanjian kerajaan Het. Di situ diberi gambaran tentang sejarah kemurahan hati maharaja terhadap vasalnya dengan maksud untuk membangkitkan rasa terima kasih dan kesetiaan vasalnya. Tapi diingatkan juga kekejaman yang pernah dilakukan pasukan maharaja (dan yang dapat dilakukan lagi) bila vasal tak setia! Maka, sejarah diceritakan untuk memberi motivasi bagi vassal agar setia kepada maharaja.
- 3) *Tuntutan dasar* dalam hubungan ke depan yang pada intinya meminta kesetiaan yang bulat dan tak terbagi berdasarkan sejarah sebelumnya. Tuntutan dasar itu dikonkretkan dalam ketetapan-ketetapan lebih rinci yang biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat bersyarat: kalau hal serupa ini terjadi, maka engkau harus bertindak begini; kalau tidak bertindak demikian, engkau mengingkari sumpah. Vasal tidak boleh memelihara hubungan dengan penguasa asing lainnya; harus membayar upeti; mengunjungi istana maharaja; memberi bantuan militer; subversi harus segera dilaporkan; pelari harus dikembalikan; dst.
- 4) Penulisan dokumen atas lempengan tanah liat yang disimpan oleh kedua belah pihak di tempat suci dan dengan teratur harus

dibacakan. Perjanjian itu terikat ketika dituliskan, dimeteraikan dan diserahkan oleh maharaja kepada vasal.

- 5) Seruan kepada dewa-dewa baik dari pihak maharaja maupun dari pihak vasal. Dewa-dewi itu bukan hanya saksi pengikatan perjanjian, tetapi juga harus menjamin pelaksanaannya, sebagaimana tampak dari unsur berikut.
- 6) Berkat atau kutuk akan dilimpahkan atau ditimpakan oleh para dewa ke atas vasal jikalau ia memelihara atau jika tidak memelihara perjanjian. Khususnya dalam perjanjian-perjanjian dari Asyur, banyak macam berkat dan terutama celaka dikemukakan, tergantung dari kesetiaan atau pelanggaran vasal. Tekanan utamanya terletak pada kutuk untuk mencegah pelanggaran perjanjian.

Singkatnya, dalam pelbagai perjanjian ditemukan struktur dasar yang mirip: maharaja yang sudah baik menuntut kesetiaan bulat yang dirincikan dalam sejumlah ketentuan, dan vasal wajib menerimanya di bawah sanksi ilahi.

## **Pola perjanjian dalam bagian sentral kitab (Ul. 5-28)**

Hubungan Perjanjian antara Tuhan dan umat Israel memainkan peranan besar dalam Alkitab Ibrani. Namun jangan salah sangka bahwa hanya ada satu pola perjanjian yang selalu sama bentuknya dan maknanya. Gagasan Perjanjian terus mengalami perkembangan dan perubahan. Hal itu perlu disadari, bila dalam artikel ini dicobai untuk memahami salah satu model Perjanjian, yaitu yang ada dalam Kitab Ulangan.

Wejangan panjang Musa dalam Ul. 4:44-28:68 disusun menurut pola perjanjian raja-raja yang diuraikan di atas. Kemiripan sudah tampak dari pembukaan: "Inilah hukum/peringatan yang dipaparkan/dikatakan Musa..." (Ul. 4:44-45).

Wejangan Musa dalam Ul. 5-11 mempunyai fungsi yang sama seperti prolog sejarah dalam dokumen perjanjian Kerajaan Het, yakni mengangkat kembali pengalaman sejarah, di sini sejarah Allah dengan umat diangkat kembali untuk mendorong mereka menaati undang-undang Ulangan yang akan disajikan dalam bagian berikut (Ul. 12-26). Meskipun dalam Ul. 5-11 tidak diberi gambaran sejarah yang kronologis, namun beberapa adegan sejarah diceritakan dengan cukup panjang-lebar, yakni pengadaan perjanjian di gunung Horeb (Ul. 5) dan kemurtadan Israel di Horeb itu juga (Ul. 9:7-10:11). Selain itu ada banyak acuan singkat pada sejarah Pembebasan dari Mesir dan perjalanan melalui padang gurun (Ul. 6:12,21-23, 7:8,18-19, 8:2-4,14-16, 10:19,22, 11:2-7). Kenangan-kenangan itu bertujuan untuk mendorong kesetiaan umat.

Undang-undang Ulangan dalam Ul. 12-26 terdapat di tempat yang tepat sama seperti ketetapan-ketetapan dalam pola perjanjian rajawi: antara sejarah yang memberi motivasi (Ul. 5-11) dan upacara pengikatan perjanjian yang disertai ucapan berkat dan kutuk (Ul. 27-28). Juga isi undang-undang Ulangan itu sering mencerminkan cara berpikir pola perjanjian maharaja dan vasal, misalnya dalam tekanan kuat pada kesetiaan tunggal Israel terhadap Tuhan, dan undang-undang amat keras untuk melawan ibadat berhala (Ul. 13, 17:2-7). Contoh lain, dalam Ul. 14:2 Israel disebut dengan sebuah istilah yang

berasal dari rumus perjanjian dengan raja bawahan, yakni *segula*, milik kesayangan Tuhan.

Dalam Ulangan 27, sesudah undang-undang Ulangan (bab 12-26) dan sebelum ucapan berkat dan kutuk (bab 28), - seperti dalam pola perjanjian raja-raja - ditemukan pelbagai acara yang mengacu pada *ritual pengikatan perjanjian*:

- *penulisan ketentuan-ketentuan perjanjian pada batu-batu besar yang ditegakkan sebagai saksi tetap perjanjian itu* (Ul. 27:2-3,8; bdk. Yos. 24:27);
- *kurban persembahan yang mengiringi peresmian perjanjian* (ay. 4-7; bdk. Kel. 24:3-8);
- *pendarasan berkat dan kutuk secara antifonal* (ay. 12-13; bdk. Yos. 8:33);

Dalam bab 28 disajikan ucapan *berkat dan kutuk* sebagaimana lazimnya terdapat pada akhir dokumen perjanjian maharaja dengan vasal. Rumus pengantar dalam 28:1-2 dan 15, *"Jika engkau (tidak) mendengarkan... dan (tidak) melakukan dengan setia segala perintah..., maka segala berkat/kutuk ini akan datang kepadamu..."*, menyajikan berkat dan kutuk itu sebagai sebuah "alternatif yang kondisional": hanya salah satu dari dua kemungkinan itu bisa terlaksana di masa depan, tergantung dari Israel, apakah akan memenuhi ketentuan perjanjian atau tidak. Alternatif kondisional itu diulang pada akhir seri ucapan berkat dalam 28:13b-14 dan akhir seri ucapan kutuk dalam 28:45-46.

Daftar panjang ucapan berkat dan kutuk itu kebanyakan dirumuskan dengan kata kerja pasif (*"Diberkatilah engkau..."*, *Terkutuklah engkau..."*,

28:3-6, 16-19, yang adalah *passivum theologicum*), dan selanjutnya dirumuskan secara eksplisit sebagai tindakan Tuhan sendiri ("Tuhan akan...", 28:7-13a, 20-29, 35-37). Daftar ucapan kutuk diperpanjang lagi dengan menambah pelbagai akibat buruk bagi Israel ("Engkau/anakmu dll. akan...", 28:30-34, 38-44).

Dengan gaya dan variasi yang serupa dirumuskan pula ucapan kutuk dalam bagian akhir bab 28 ini: kutukan sebagai tindakan Tuhan (28:48-49, 59-68) diselingi dengan rumusan tentang akibat buruk bagi Israel (28:49b-57). Dari sudut isi bagian akhir itu menjadi klimaks. Terdengar ancaman bahwa Tuhan akan mendatangkan musuh yang akan membawa kesusahan yang paling mengerikan (mis. pengepungan kota yang menyebabkan kanibalisme, 28:53). Musuh itu akan membuang mereka (28:64). Pembebasan Israel dari Mesir akan dibalikkan Tuhan: mereka yang akan ditimpa oleh segala tular Mesir (28:60) dan dibawa kembali ke negeri perbudakan (28:68).

Klimaks itu sungguh mencekam, sebab dalam ayat pengantarnya (28:45-47) malapetaka itu tidak lagi dirumuskan kondisional (*jika ...*) sebagai pilihan di masa depan, melainkan sebagai hal yang sudah terjadi ("karena engkau tidak mendengarkan ...", "Karena engkau tidak mau menjadi hamba kepada Tuhan, ...). Ayat-ayat ini mencerminkan keadaan bahwa Israel sudah mengalami malapetaka peperangan dan pembuangan, sebab mereka sudah memilih untuk tidak setia pada perjanjian.

Pola perjanjian raja-raja jelas hadir dalam wejangan sentral kitab Ulangan ini: Tuhan, Sang Maharaja, menuntut agar Israel setia dengan bulat hati, hal mana dirincikan dalam undang-undang (Ul. 12-26); dan

pelaksanaannya didorong terlebih dahulu dengan sering menyinggung pengalaman sejarah Israel dengan Tuhan (Ul. 5-11), dan pada akhir dengan ucapan berkat dan kutuk, tergantung tanggapan umat Israel (Ul. 28). Selain dalam bagian sentral kitab Ulangan, pola perjanjian raja-raja juga tampak dalam kedua wejangan yang membingkai bagian sentral itu, bab 1-4 dan 29-30, yang akan dibicarakan di bawah ini.

### **Pola perjanjian dalam wejangan pertama (Ul. 1-4)**

Wejangan ini pun merupakan satu kesatuan yang disusun menurut pola perjanjian maharaja dengan vasal: ada pendahuluan (Ul. 1:1-5), prolog dengan kisah sejarah dari Horeb sampai Moab (Ul. 1:6-3:17), ketetapan-ketetapan (Ul. 4:1-23), ucapan kutuk dan berkat (4:24-31).

Uraian kita akan berfokus pada bagian akhir wejangan ini (Ul. 4:1-40) yang menunjukkan keutuhan tersendiri. Dan dalam ay. 1-31 pun ditemukan pola dokumen perjanjian raja-raja: suatu *prolog* yang beberapa kali menyinggung sejarah untuk memberi motivasi (ay. 1-14), disusul *tuntutan dasar* bahwa Tuhan tidak boleh diganti berhala (ay. 15-24), dan diakhiri dengan ucapan *kutuk dan berkat* (ay. 25-31).

Dalam *prolog*, hidup sejahtera dalam negeri terjanji dikaitkan dengan ketaatan kepada perintah Tuhan yang diajarkan Musa (4:1,5,14; juga 40). Ajakan untuk bersungguh-sungguh mendengarkan dan melakukan perintah Tuhan diberi motivasi dengan beberapa ilustrasi sejarah: pengalaman buruk di Baal Peor memperlihatkan apa akibatnya bila mengikuti ilah-ilah lain (4:3-4); kisah penampakan Tuhan di Horeb mengingatkan Israel akan

keindahan saat mereka mendengarkan suara dan perkataan Tuhan, meski pun tidak melihat bentuk-Nya (4:9-13). Motivasi tambahan diberikan juga melalui pujian atas hukum Israel yang begitu adil, bijaksana, dan menunjukkan kelebihan Tuhan atas ilah-ilah para bangsa (4:6-8).

Prolog (4:3,7,12) telah mempersiapkan umat untuk menerima *tuntutan dasar* yang disajikan dalam bagian berikut, yakni larangan membuat patung Tuhan dan menyembah berhala (4:16-19,23, yang sama dengan larangan pertama dalam Sepuluh Firman di Ul. 5:6-8)! Larangan dasar itu tidak dirincikan lebih jauh, tetapi diselengi dengan contoh-contoh positif dan negatif dari sejarah Israel (lagi pengalaman di Horeb, 4:15; pengeluaran dari Mesir, 4:20; murka Tuhan terhadap Musa, 4:21-22, 24).

Acuan kepada Tuhan sebagai Allah yang cemburu dan api yang menghancurkan (4:24) menjadi pengantar dalam penyampaian sanksi. Israel akan *terkutuk*, seandainya tidak memenuhi tuntutan di atas. Mereka akan terhapus dari negeri dan disebarakan ke tengah bangsa-bangsa, wilayah kekuasaan ilah-ilah lain (4:25-28). Kutukan ini jelas mengacu pada situasi masa pembuangan yang sudah menjadi kenyataan ketika wejangan ini ditulis.

Perhatikan bahwa di tengah ucapan kutukan itu terdapat suatu ciri lagi dari pola perjanjian maharaja dengan vasal: dipanggil *saksi* terhadap Israel, di sini seluruh langit dan bumi (ay. 26), yang mengganti para dewa-dewi yang bagi Israel tentu tidak dapat berperan sebagai saksi.

Namun keadaan terkutuk itu masih disusul dengan berkat (ay. 29-31). Artinya, kutuk dan berkat di sini tidak dilihat sebagai alternatif, tergantung dari pilihan Israel, tetapi sebagai dua

hal yang dapat susul-menyusul di masa depan. Ini merupakan unsur baru yang tidak ditawarkan dalam pola perjanjian feodal, yakni kesempatan untuk berbalik atau bertobat. Ul. 4:29-31 memberi Israel yang sedang mengalami pembuangan akibat ketidaksetiaan kemungkinan untuk kembali kepada Tuhan dan anugerah-Nya.

Wejangan diakhiri dengan semacam *peroratio*, suatu seruan akhir yang sekali lagi menyoroti pengalaman luar biasa di Horeb dan Mesir (4:33-34, 36-38) sebagai dasar untuk menyadari dan mengakui bahwa Tuhan itu Allah Israel, dan tidak ada yang lain (4:35,39; rumus tauhid seperti dalam Yes 45 yang kontemporer).

### Perjanjian di tanah Moab (UL. 29-30)

Wejangan Musa yang ketiga, "*perkaataan Perjanjian yang diikat Musa dengan orang Israel di tanah Moab*", juga menunjukkan pengaruh dari pola perjanjian raja-raja: ada pendahuluan (29:1-2a), prolog sejarah (29:2b-9), tuntutan dasar (29:16-18), kutuk dan berkat (Ul. 29:19-30:18), saksi (30:19a).

Pendahuluan dalam 29:1-2a mengikuti pola yang lazim: "*Inilah perkataan perjanjian yang diikat Musa...*". Penempatannya di Moab membedakannya dari pengadaan perjanjian di Horeb (5:1-5). Rincian tentang pihak yang terlibat dalam perjanjian ini diberikan baru dalam 29:10-15: bukan hanya semua orang yang saat itu hadir, tetapi juga angkatan yang akan datang (Israel pada masa pembuangan! Sama seperti dalam perjanjian Horeb, 5:1-5).

Dalam 29:2b-9 disajikan *prolog sejarah* yang mengingatkan kembali segala tindakan penyelamatan Tuhan

mulai dari Mesir (ay. 2-3), selama perjalanan di padang gurun (ay. 5-6), sampai dengan perebutan tanah di seberang Yordan (ay. 7-8). Tekanan pada sifat ajaib tindakan Tuhan menyadarkan Israel bahwa Tuhan adalah Allah mereka (ay. 6) dan mengajak mereka untuk menjadi umat perjanjian yang setia (ay. 9).

Dalam 29:12-13 relasi perjanjian digambarkan: Israel masuk ke dalam suatu perjanjian yang diikat oleh Tuhan; dengan demikian mereka dijadikan *umat-Nya* dan Ia menjadi *Allah mereka*; mereka dijadikan milik kesayangan-Nya dan Ia menjadi Tuhan atas mereka. Lalu disampaikan *tuntutan dasar* perjanjian: janganlah mereka meninggalkan Tuhan dengan berbakti kepada ilah bangsa-bangsa asing (29:16-18).

Sisa wejangan sebagian besar terdiri dari ucapan *kutuk* (29:19-29) dan *berkat* (30:1-10), yang tidak lagi dirumuskan sebagai alternatif kondisional, tergantung dari kesetiaan Israel atau tidak. Dalam 29:22-29, disajikan suatu gambaran yang sangat nyata tentang murka dan kepanasan amarah Tuhan yang akan membawa kecelakaan atas seluruh *negeri* yang akan hangus (ay. 23) dan tentang bangsa yang akan dilemparkan ke negeri lain (ay. 28), ke dalam pembuangan, karena ketidakbetahan Israel dalam perjanjian (ay. 25-26). Semuanya ini sudah menjadi kenyataan ketika wejangan ini ditulis oleh editor Deuteronomis.

Tetapi dalam 30:1-10 kenyataan gelap itu ternyata tidak definitif. Masih ada tempat untuk kembali kepada Tuhan (3x dipakai kata *syub, berbalik*, ay. 2,8,10) dan kepada perintah-Nya. Dan itu akan membawa kembali kebaikan Tuhan: pemulihan, pengumpulan bangsa dari antara

bangsa-bangsa, kesejahteraan (ay. 3-5,9). "Tuhan, Allahmu, akan menyunatkan hatimu... sehingga engkau akan mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu" (ay. 6). Pertobatan digambarkan sebagai karya Allah sendiri. Karena kesetiaan-Nya, keadaan yang lebih baik masih dapat diharapkan setelah pengalaman yang terburuk (seperti dalam Ul. 4:25-31).





Ucapan berkat dan kutuk menjadi beban berat bagi Israel sebab mengaitkan keberuntungan atau kecelakaan dengan ketaatan mereka kepada hukum Tuhan. Untuk meringankan beban itu, di sini disajikan suatu *kata penegasan* bagi Israel (Ul. 30:11-14): pelaksanaan hukum itu tidak di luar jangkauan kemampuan mereka! Berkat perantaraan Musa, hukum itu bahkan sangat dekat pada mereka, diletakkan di dalam hati mereka (bdk. Yer. 31:33) dan senantiasa ada di bibir mereka (bdk. Ul. 6:6-7). Maka, hukum yang mampu mereka laksanakan dapat menjadi sumber berkat bagi mereka.

Setelah sekali lagi menghadapkan Israel dengan pilihan antara menaati atau tidak, hidup dan mati (30:15-18), wejangan diakhiri dengan memanggil lagi langit dan bumi sebagai saksi (30:19a, bdk. 4:26), disertai ajakan yang merangkum seluruh wejangan (30:19b-20).

Ulangan 4 dan 29-30 keduanya bukanlah piagam pengadaan perjanjian, melainkan wejangan penulis deuteronomistik yang menuruti pola piagam perjanjian antar raja. Tetapi pola itu juga disesuaikan sehingga kutukan Tuhan pada masa pem-

buangan tidak menjadi harga mati melainkan memberi dorongan bagi orang Israel untuk kembali kepada Tuhan dan setia kepada Dia saja.

### Beberapa kesimpulan

Mengapa jenis kesusastraan perjanjian politis antar raja dapat menjadi sarana bantuan yang begitu kuat dalam pengembangan iman umat Israel? Mengapa cocok untuk mengungkapkan pengalaman iman Israel?

Pertama, adanya prolog sejarah dalam piagam perjanjian rajawi memberi kesempatan kepada penulis dan editor Deuteronomis untuk menceritakan kembali tindakan Allah dalam sejarah bangsa yang menjadi dasar iman dan kasih setia mereka terhadap Tuhan dan mendorong umat untuk melaksanakan hukum Tuhan. Ketaatan Israel dapat ditampilkan sebagai jawaban kasih terhadap kasih setia Tuhan.

Kedua, persahabatan dan kesetiaan tunggal yang dituntut maharaja dari vasalnya dituntut juga dari Israel di hadapan Allah yang Esa, kesetiaan *kepada Dia saja*. Pola hubungan yang eksklusif antara Maharaja dan vasal membantu umat Israel dalam

#### ARTIKEL UTAMA

Pola Perjanjian dalam Kitab Ulangan

perkembangan iman dari monolatri ke *monoteisme* pada masa pembuangan (Ul. 4:35,39; 6:4; Yes. 45:5-22).

Ketiga, unsur berkat dan kutuk adalah serasi dengan kesadaran Israel tentang keadilan Allah yang mengganjari orang yang benar dan menghukum yang durhaka. Dengan menyampaikan sabda berkat dan kutuk itu dalam pengikatan perjanjian, Allah yang menuntut kesetiaan eksklusif Israel sebagai jawaban terhadap kasih setia-Nya dalam sejarah, juga mendesaknya, dan - dalam penyesuaian di Ulangan 4 dan 30 memungkinkannya kembali setelah gagal.

Ketika Israel sedang mengalami murka Tuhan, mereka diberi kepercayaan bahwa kutukan bagi Tuhan bukanlah kata terakhir, berbeda dengan sikap seorang maharaja bersama dewa-dewinya terhadap seorang raja bawahan. Mazhab Deuteronomis di tengah kehancuran kutukan Tuhan tidak kehilangan kepercayaan bahwa Tuhan masih tetap menawarkan keselamatan kepada mereka, dan mengajak umat untuk kembali membuka diri untuk kesetiaan Tuhan.

Untuk itu editor Deuteronomistik menempatkan wejangan Musa yang sentral (Ul. 5-28 yang intinya adalah bagian tertua kitab Ulangan) dalam suatu bingkai baru, yakni Ul. 4 dan 29-30, yang kedua-duanya mengubah berkat dan kutuk dari "alternatif yang kondisional" menjadi dua pengalaman bertahap. Kutuk yang sudah menjadi kenyataan pada masa editor itu, disusulkan janji berkat yang tetap memberi umat kesempatan untuk menanggapi undangan Tuhan untuk berbalik dan menerima berkat-Nya.

## **Kepustakaan**

- Balzer, K, 1971, *The Covenant Formulary in Old Testament, Jewish, and Early Christian Writings*, Translated by D. Green, Philadelphia: Fortress.
- Lohfink, N, 1995, "Bund als Vertrag im Deuteronomium", ZAW 107:215-239.
- McCarthy, D, 1973, *Old Testament Covenant: A Survey of Current Opinions*, Oxford: Blackwell, 112p.
- McCarthy, D, 1981, *Treaty and Covenant*, Rome: Biblical Institute Pr., 368p.
- Nicholson, E.W, 1986, *God and his People: Covenant and Theology in the Old Testament*, Oxford: Clarendon, 244p. (JBL'88:119f).